

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3. 1. Metodologi Pengumpulan Data**

Metodologi penelitian yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggabungkan metode kualitatif (wawancara, *focus group discussion*, studi literatur) dan kuantitatif (kuesioner). Metode-metode yang akan dilakukan diantaranya ialah:

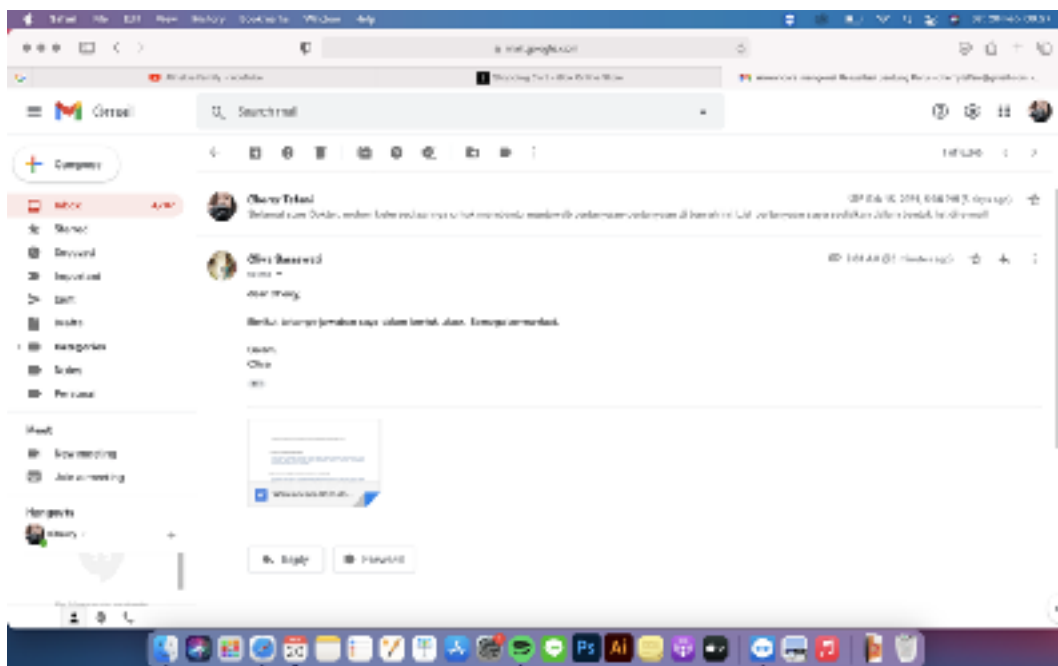
##### **3.1.1. Wawancara**

Pengambilan data kualitatif akan dilakukan dengan wawancara, yakni teknik mendapatkan data dengan mempertanyakan beberapa pertanyaan terhadap narasumber (Subagyo, 2011).

##### **3.1.1.1. Wawancara dengan dr. Luh Oliva Saraswati Suastika, Sp.JP(K).**

Wawancara dilakukan bersama dokter spesialis jantung dan pembuluh darah yang berpraktik di Rumah Sakit Balimed Denpasar, yakni Dokter dr. Luh Oliva Saraswati Suastika, Sp.JP(K). Adapun wawancara tersebut dilakukan secara daring dan menggunakan *e-mail*. Awalnya, penulis pertama kali bertanya dan meminta ketersediaan Dokter Oliva melalui *direct message* di Instagram pada tanggal 15 Februari 2021 yang kemudian langsung dijawab hari itu dan Dokter Oliva menyatakan ketersediaannya untuk di wawancara lewat e-mail.

Adapun pertanyaan wawancara yang penulis berikan merupakan pertanyaan-pertanyaan mengenai peristiwa henti jantung dan resusitasi jantung paru sebanyak 13 nomor pertanyaan dalam bentuk .docs .pages dan terlampir juga pada *e-mail* tersebut. Hasil wawancara tersebut dijawab dalam format .docx pada tanggal 20 Februari 2021.



Gambar 3.2. E-mail dengan Dokter Oliva

Dalam wawancara ini penulis berangkat dari pertanyaan mengenai henti jantung mendadak, yang merupakan keadaan di mana aktivitas mekanis jantung berhenti secara mendadak, dan biasanya ditandai dengan tidak adanya sirkulasi. Seseorang yang mengalami henti jantung biasanya juga tidak sadar, nadi tidak berdenyut, tidak bernapas, dan tekanan darah tidak bisa diukur. Menurut Dokter Oliva, di Amerika Serikat pada tahun 2018 terdapat lebih dari 350.000 kasus henti jantung mendadak, sayangnya di Indonesia belum terdapat data pastinya.

Adapun penyebabnya adalah gangguan pada irama jantung yang tidak lazim, hal ini dapat disebabkan oleh kondisi jantung bawaan maupun penyakit jantung koroner. Selain kondisi tersebut, orang-orang yang pernah mengalami gagal jantung, riwayat keluarga dengan kematian jantung mendadak, penyakit bawaan, dan riwayat sinkop juga memiliki potensi mengalami henti jantung mendadak. Langkah untuk mencegahnya, biasanya pasien dengan kondisi risiko di atas memeriksa ke dokter spesialis jantung dan meminum obat rutin.

Lain dari itu, perubahan gaya hidup dengan berolahraga dan mengatur pola makan juga berperan penting dalam bagian pencegahan. Dokter Oliva mengatakan apabila seseorang mengalami henti jantung mendadak, kita dapat membantu dengan cara menelpon 118 atau rumah sakit terdekat serta sambil menunggu, melakukan pijat jantung pada pasien tersebut. Idealnya, semua masyarakat awam mengetahui cara untuk melakukan pertolongan pada orang yang mengalami henti jantung. Namun masyarakat Indonesia masih kurang pengetahuan akan Bantuan Hidup Dasar.

Menurut Dokter Olivia, orang dewasa yang sehat serta bekerja di tempat umum dan bertemu banyak orang sebaiknya mengetahui cara melakukan resusitasi jantung paru. Adapun media yang selama ini digunakan untuk mempelajari Bantuan Hidup Dasar terdapat di YouTube, dan pelatihan oleh PERKI maupun perawat/dokter jantung. Direkomendasikan untuk tetap mengikuti pelatihan untuk mengetahui cara melakukan Bantuan Hidup Dasar

dengan baik dan efektif. Adapun media yang paling cocok untuk mempelajari resusitasi jantung paru adalah dengan video yang menggunakan panuan audio tentang step by step BHD menurut Dokter Oliva.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari wawancara ini ialah menurut Dokter Oliva, masyarakat awam khususnya yang memiliki tenaga & pemikiran yang cukup serta sering bertemu banyak orang direkomendasikan untuk mengerti cara melakukan resusitasi jantung paru/ Bantuan Hidup Dasar dan mempelajarinya dengan cara yang benar karena resusitasi jantung paru tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

### **3.1.1.2. Wawancara dengan Arie Ardianti (Eks *Marketing Communication Manager Le Meridien Jakarta*)**

Wawancara dengan Bu Arie selaku Eks *Marketing Communication Manager* Hotel Le Meridien Jakarta. Sebagai *frontliner* yang sering bertemu dan berhadapan dengan tamu di Hotel Le Meridien Jakarta, Bu Arie beserta rekan-rekannya diwajibkan oleh Hotel Le Meridien Jakarta untuk mengikuti pelatihan *first aider* yang didalamnya tercakup diantaranya pelatihan resusitasi jantung paru sebagai pertolongan pertama dalam keadaan darurat, hal ini dilakukan sebagai antisipasi apabila terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap tamu Le Meridien Jakarta, sehingga Bu Arie beserta rekan-rekan *frontliner* lainnya dapat membantu tamu tersebut.

Adapun pelatihan yang diikuti oleh Bu Arie beserta rekan-rekan *frontliner* merupakan pelatihan yang diselenggarakan oleh SOS Internasional,

pelatihan dilakukan selama 2 hari yang didalamnya termasuk kelas teori, pemeragaan, serta uji coba dan ujian. Setelah melakukan pelatihan tersebut, setiap kandidat diharuskan untuk mengikuti ujian tertulis dan praktek yang apabila lulus akan mendapatkan sertifikat yang berlaku selama 2 tahun dan dalam kurun waktu tersebut juga terdapat *refreshment* sebagai pengingat terhadap materi-materi yang telah diajarkan.

Adapun media yang digunakan dalam pelatihan tersebut berupa video, buku, serta alat peraga berupa boneka manusia. Pertama-tama, setiap kandidat akan melewati kelas teori, kemudian menonton video & membaca buku, baru kemudian diberikan alat peraga untuk mempelajari cara mempraktekkan resusitasi jantung paru. Dari pelatihan tersebut, mereka juga dibekali satu buku Pertolongan Pertama Gawat Darurat untuk dilihat-dilihat dan dipelajari kembali masing-masing. Bu Arie mengaku pelatihan tersebut tidak sulit, ataupun cara melakukan resusitasi jantung paru juga tidak menyulitkan.

Tetapi memang harus dipelajari terus-menerus sehingga tidak lupa caranya, maka dari itu menurut Bu Arie merupakan hal yang bagus bahwa mereka dibekali buku PPGD tersebut untuk dibawa pulang sehingga dapat dipelajari lagi sewaktu-waktu. Menurut Bu Arie, gabungan kombinasi media yang dipakai saat pelatihan tersebut menciptakan kemudahan bagi para kandidatnya, yakni dengan adanya video & media baca seperti buku, alat peraga, gabungan hal tersebut membuat kandidat mudah memahami materi dengan lancar. Menurut Bu Arie hal ini penting untuk dipelajari semua orang, baik

karena tuntutan pekerjaan maupun sekadar mengetahui saja, karena tidak ada yang tahu kapan peristiwa henti jantung akan terjadi, sehingga berjaga-jaga merupakan hal yang baik.

Bu Arie berpendapat bahwa setelah melewati pelatihan dan mempelajari mengenai pertolongan pertama ini, beliau merasa lebih *aware* dan peduli terhadap sekitar. Ia mengaku memiliki *mindset* baru bahwa sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai pertolongan pertama, Ia juga bertanggung jawab untuk membantu orang-orang yang kesulitan apabila memang terjadi peristiwa gawat darurat, termasuk henti jantung meskipun bukan dalam lingkungan kerja sekalipun. Dari wawancara bersama Bu Arie, penulis mendapatkan garis besar bahwa resusitasi jantung paru sebenarnya bukan hal yang sulit untuk dipelajari, tetapi dibutuhkan konsistensi untuk mempelajarinya, dan bahwa resusitasi jantung paru sebagai pertolongan pertama memang perlu dan penting untuk dipelajari.

### **3.1.1.3. Wawancara dengan Celine Kiesa (Panitia Medis Organisasi Kampus Prasetiya Mulya)**

Celine pernah berpartisipasi sebagai tim medis dalam organisasi mahasiswa yang mengurus penerimaan mahasiswa baru di kampusnya, Prasetiya Mulya. Untuk itu, setiap panitia tim medis diharuskan untuk mempelajari cara melakukan pertolongan pertama, diantaranya resusitasi jantung paru, yang diajarkan oleh paramedis & dokter yang saat itu diundang. Pelatihan tersebut memanfaatkan pemeragaan langsung, tanpa menggunakan media lainnya seperti

video, dsb. Adapun hal yang diajarkan ialah cara mengecek kesadaran & napas korban, serta cara memompa dada dan memberi napas buatan. Celine mengaku saat itu merasa sedikit kesulitan untuk mengingat kembali hal yang telah diajarkan, karena tidak diberi kesempatan untuk praktek juga.

Celine merasa apabila diberikan kesempatan untuk praktek ataupun diberi video animasi singkat yang bisa dilihat kembali, mungkin dapat sangat membantu untuk mempelajarinya. Ia mengaku kesulitan dalam bagian cara melakukan pompa dada. Menurut Celine, media berupa video singkat & *live demo* akan menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena dapat melihat caranya secara *step by step* dengan jelas. Celine merekomendasikan untuk melihat referensi dari YouTube St. John Ambulance, karena terdapat beberapa video mengenai *first aid*.

Meskipun sudah pernah melewati pelatihan mengenai resusitasi jantung paru, Celine merasa masih kurang percaya diri apabila dibutuhkan untuk mempraktekkannya. Dari wawancara bersama Celine, penulis dapat menyimpulkan bahwa media yang kurang komprehensif akan menyulitkan bagi kandidat untuk mempelajari cara melakukan resusitasi jantung paru, sehingga dibutuhkan media yang detail & bisa dibekali kepada kandidat untuk dipelajari dari waktu ke waktu.

#### **3.1.1.4. Wawancara dengan Andreas (Peserta Kelas P3K)**

Andreas sempat mendapatkan kelas P3K di sekolahnya semasa Ia SMA. Di kelas tersebut Ia mendapatkan pelajaran mengenai resusitasi jantung paru.

Adapun media yang dipakai pada saat penyuluhan resusitasi jantung paru ialah pertama-tama para murid diberikan penyuluhan dengan menggunakan *powerpoint*, dan diperlihatkan video cara melakukan resusitasi jantung paru serta diberi *live demo* cara melakukan resusitasi jantung paru. Para peserta diajarkan untuk pertama-tama memperhatikan lingkungan sekitar, menelpon ambulans, hingga mengecek nadi & napas, dan cara mempraktikkan pompa dada dan juga memberi napas buatan.

Andreas mengaku *skill* resusitasi jantung paru ini mudah dipelajari namun mudah untuk dilupakan juga apabila jarang dipraktikkan, sehingga menurutnya akan lebih baik apabila lebih sering diekspos, dan juga disebarluaskan secara rutin kepada orang-orang. Menurut Andreas, *live demo* maupun video instruksi akan sangat membantu dalam proses pembelajaran resusitasi jantung paru karena ditunjukkan secara audio visual. Andreas berkata bahwa hal yang mungkin akan terasa sedikit sulit oleh orang-orang yang akan belajar resusitasi jantung paru ialah saat memberi napas buatan dan memompa dada, serta mengangkat badan korban untuk membenarkan posisinya, dibutuhkan fisik yang prima untuk melakukan hal tersebut serta keberanian untuk memberi napas buatan dan memompa dada korban.

Hal yang dapat disimpulkan dari wawancara ini ialah bahwa resusitasi jantung paru memerlukan *refreshment* atau semacam pengingat (dipelajari berulang kali) agar tetap bisa mempraktikkannya. Seseorang juga harus memperhatikan kondisi fisik diri sendiri untuk bisa membantu korban henti



jantung, karena diperlukan fisik yang bugar dan cukup tenaga untuk melakukannya.

### **3.1.2 Studi Literatur**

Studi literatur dilakukan dengan pencarian data secara *online* berupa *website* terpercaya, *e-book* dan jurnal *online*, serta *offline* berupa buku fisik.

### **3.1.3 Kuesioner**

Kuesioner disebarakan melalui grup *LINE*, *whatsapp*, dan *Twitter*. Adapun tujuan diadakannya kuesioner ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat Jabodetabek khususnya remaja akhir mengenai peristiwa henti jantung mendadak dan resusitasi jantung paru. Menggunakan data BPS tahun 2015, jumlah populasi berumur 15-24 tahun di Jakarta sebanyak 1.826.213 jiwa, di Bogor sebanyak 197.148 jiwa, di Bekasi sebanyak 410.323 jiwa, di Depok pada tahun 2010 sebanyak 414.492, di Tangerang pada tahun 2018 sebanyak 365.208, dijumlahkan menjadi sebanyak 3.213.384 jiwa laki + perempuan rentang umur 15-24 tahun. Dihitung menggunakan rumus Slovin dengan derajat ketelitian 10%, hasil dari rumus tersebut menyatakan harus mengumpulkan sejumlah 100 responden untuk kuesioner.



Gambar 3.3. Pertanyaan 1

Sebanyak 98,3% dari responden mengaku bahwa cara melakukan resusitasi jantung paru perlu untuk diketahui



Gambar 3.4. Pertanyaan 2

Tetapi, hanya sebanyak 19% dari para responden pernah mendapatkan pelatihan resusitasi jantung paru

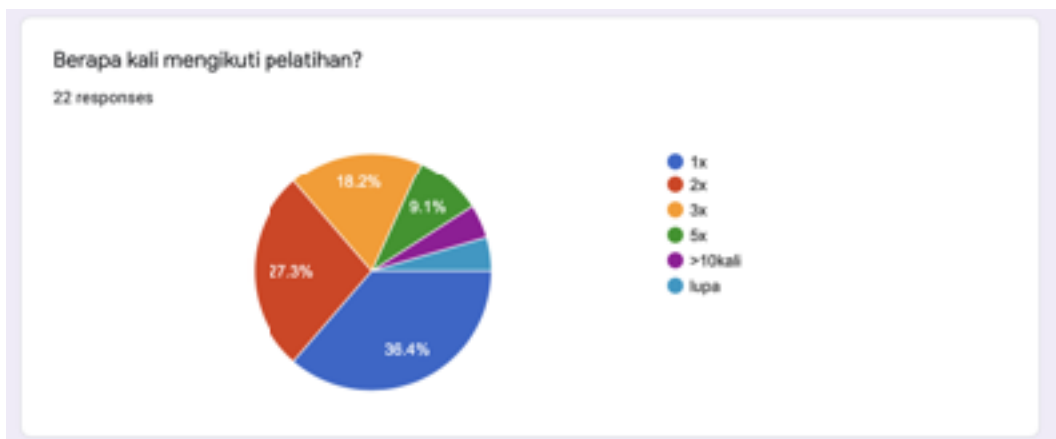
Setelah pertanyaan di atas, kuesioner dibagi menjadi dua jalur, jalur pertama adalah kuesioner untuk orang-orang yang sudah pernah mendapatkan pelatihan resusitasi jantung paru, dan jalur ke dua untuk orang-orang yang belum pernah mendapatkan pelatihan resusitasi jantung paru, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan perbedaan *insight* dari kedua pihak.

Total responden yang sudah pernah mendapatkan pelatihan resusitasi jantung paru adalah sejumlah 22 responden dari total 116 responden, hal ini berarti hanya sekitar 18% responden yang pernah mendapatkan pelatihan resusitasi jantung paru. Sebagian besar dari responden yang pernah mendapatkan pelatihan resusitasi jantung paru tersebut mendapatkan pelatihannya di kampus, kantor, dan rumah sakit. Sebagian kecil lainnya mendapatkan pelatihan tersebut di sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan komunitas olahraga.



Gambar 3.5. Pertanyaan 3

81% dari responden tersebut mendapatkan pelatihan dalam bentuk *live tutorial*, 40% dalam bentuk *powerpoint* dan 36,4% dalam bentuk *video*. Adapun beberapa media lainnya yang digunakan ada *pocket book*, *e-book*, buku cetak, dan infografis.



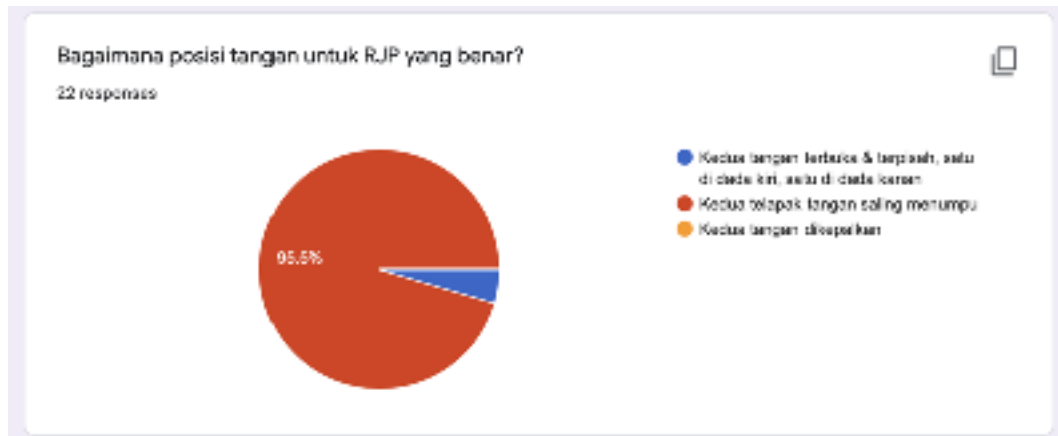
Gambar 3.6. Pertanyaan 4

Sebanyak 36,4% dari mereka hanya mendapatkan pelatihan sebanyak 1x, 27,3% mendapatkan pelatihan sebanyak 2x, 18,2% mendapatkan pelatihan sebanyak 3x dan sebagian kecil lainnya ada yang mendapatkan pelatihan sebanyak 5x dan lebih dari 10x.



Gambar 3.7. Pertanyaan 5

Sekitar 77% dari mereka mengaku diberi kesempatan untuk mempraktikkan cara melakukan resusitasi jantung paru pada saat pelatihan tersebut.



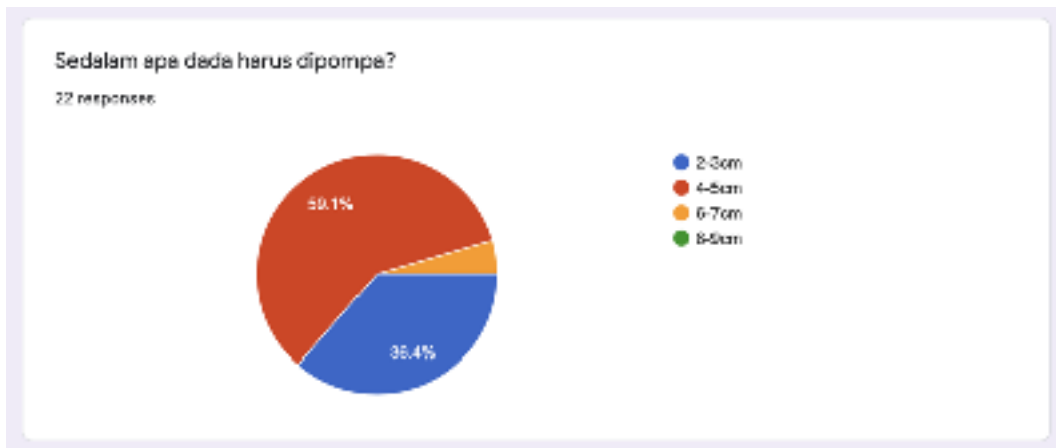
Gambar 3.8. Pertanyaan 6

95,5% dari mereka juga mengetahui posisi tangan yang benar untuk melakukan resusitasi jantung paru, yakni dengan kedua telapak tangan saling menumpu.



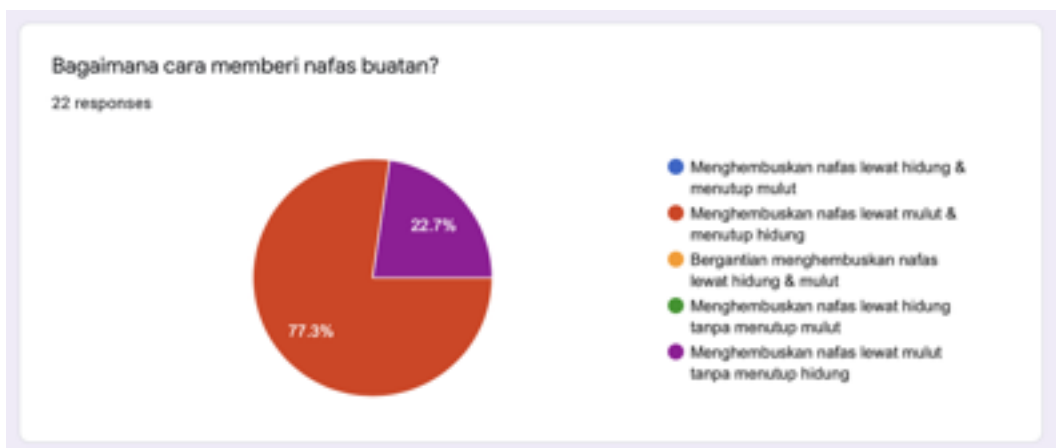
Gambar 3.9. Pertanyaan 7

72,7% dari mereka mengetahui cara memompa dada pasien yang benar, yakni dengan memposisikan tangan tegak lurus terhadap korban.



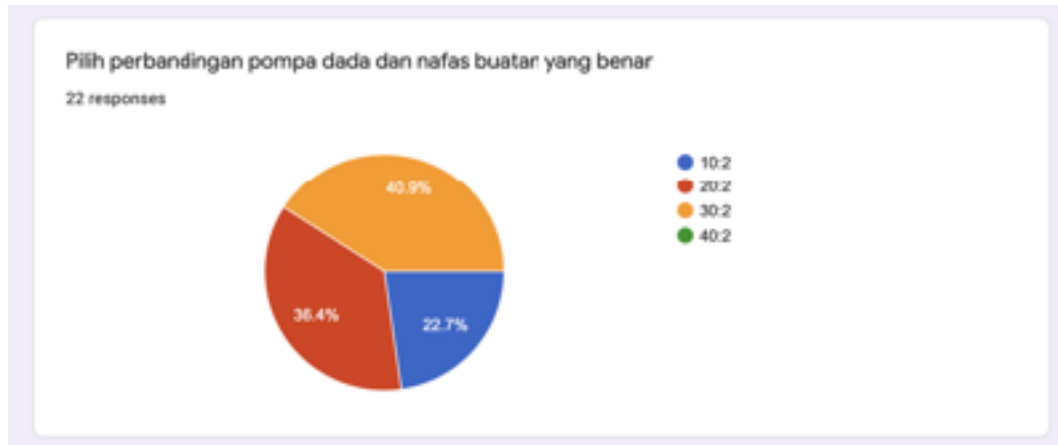
Gambar 3.10. Pertanyaan 8

Sekitar 59% mengerti bahwa dada pasien harus dipompa sedalam 5cm



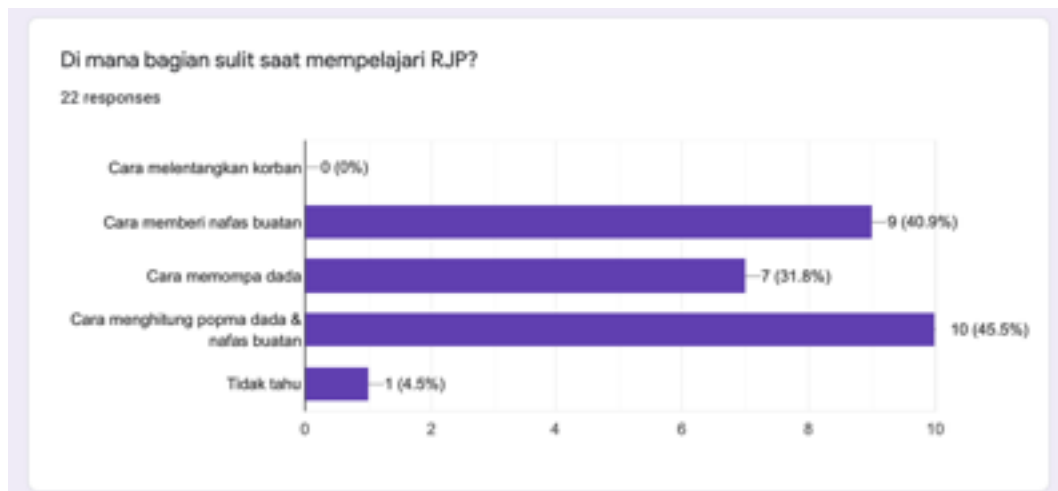
Gambar 3.11. Pertanyaan 9

Sebanyak 77,3% juga mengetahui cara memberi napas yang benar, yakni dengan menutup hidung dan menghembuskan napas lewat mulut.



Gambar 3.12. Pertanyaan 10

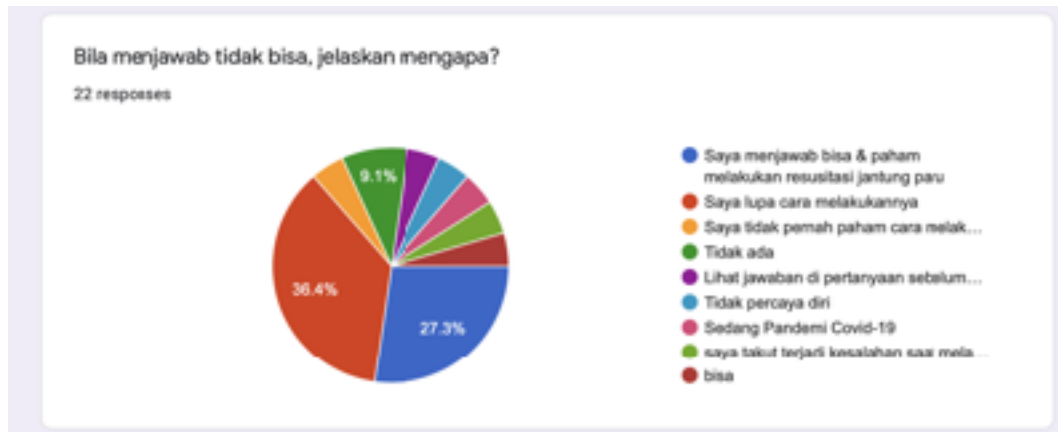
Sedangkan untuk perbandingan rasio pompa dada dan nafas buatan, sekitar 40,9% menjawab rasio yang benar yakni 30:2, dan sisanya menjawab salah.



Gambar 3.13. Pertanyaan 11

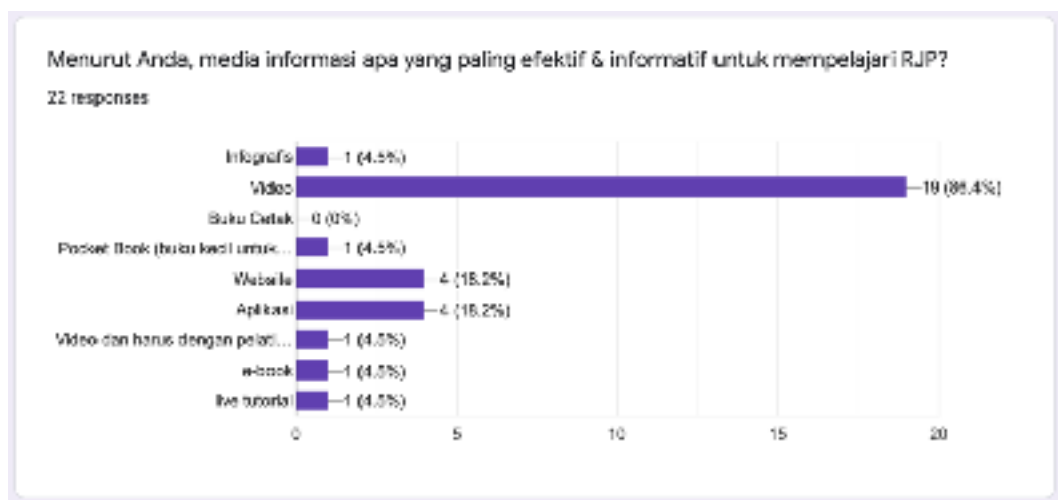
Sekitar 40% dari responden tersebut mengaku bahwa bagian yang paling sulit dari mempelajari resusitasi jantung paru ialah di bagian pemberian nafas buatan, cara menghitung rasio pompa dada & nafas buatan, serta cara memompa dada pasien.





Gambar 3.14. Pertanyaan 12

Sepuluh dari responden yang telah mendapatkan pelatihan resusitasi jantung paru mengaku mereka merasa kurang bisa melakukan resusitasi jantung paru apabila dibutuhkan, karena sekitar 36% dari mereka merasa sudah lupa cara melakukannya.



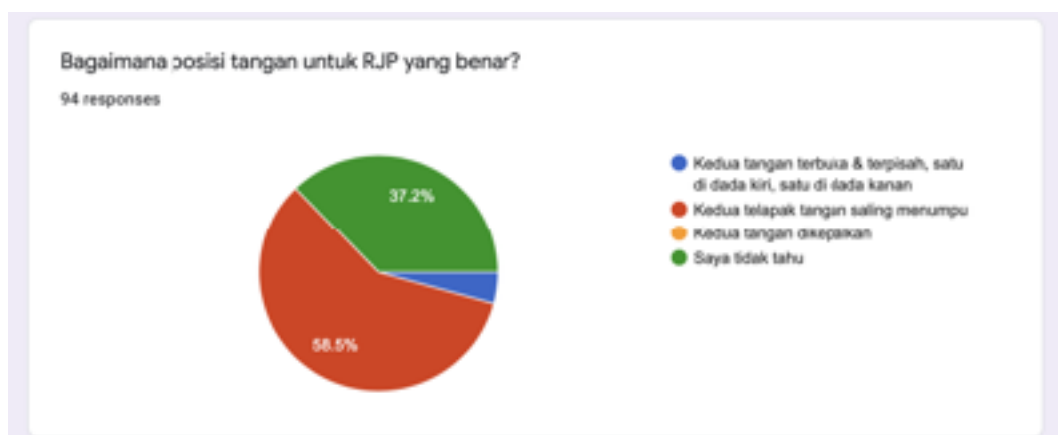
Gambar 3.15. Pertanyaan 13

Sekitar 86,4% dari mereka menyatakan bahwa video merupakan media yang paling cocok untuk mempelajari resusitasi jantung paru.



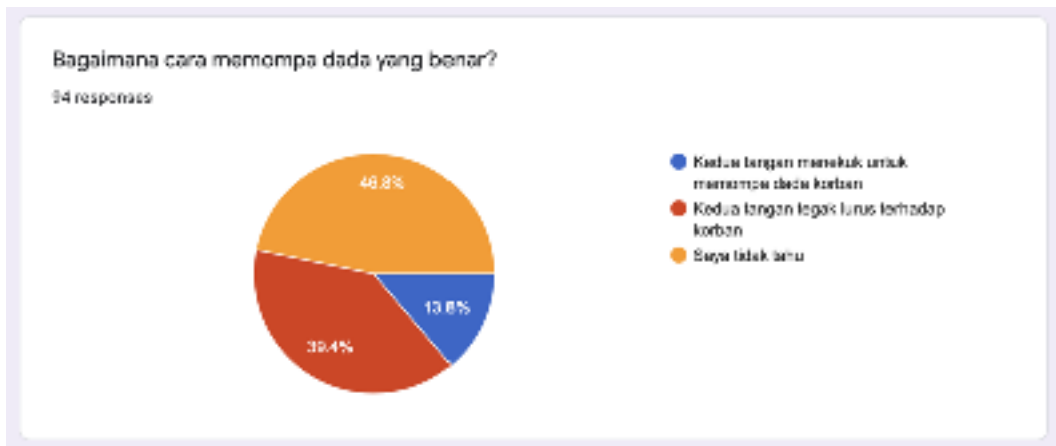
Gambar 3.16. Pertanyaan 14

Para responden yang tidak pernah mendapatkan pelatihan resusitasi jantung paru ialah sebanyak 94 dari 116 total responden, atau sekitar 81% responden, dan sekitar 85% dari mereka tidak pernah mempelajari sendiri cara melakukan resusitasi jantung paru.



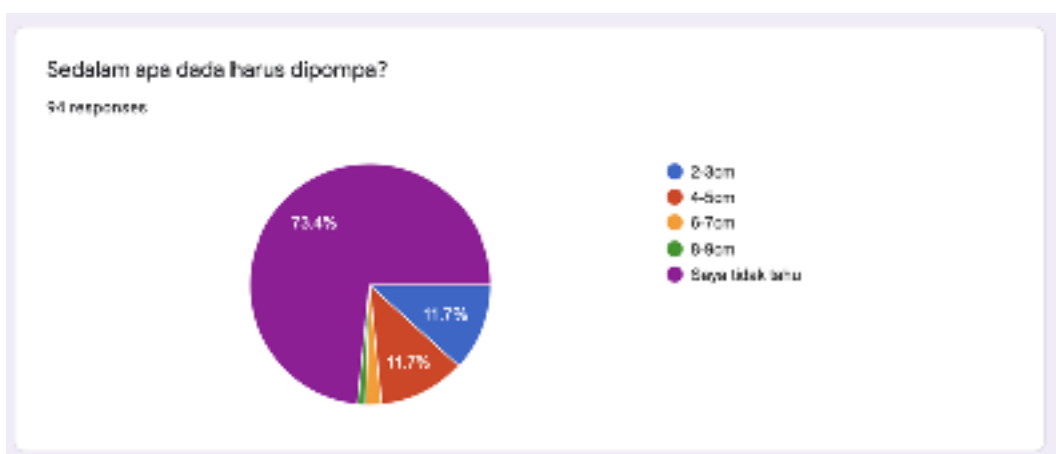
Gambar 3.16. Pertanyaan 14

Sekitar 37% mengaku tidak tahu posisi tangan yang benar untuk melakukan resusitasi jantung paru.



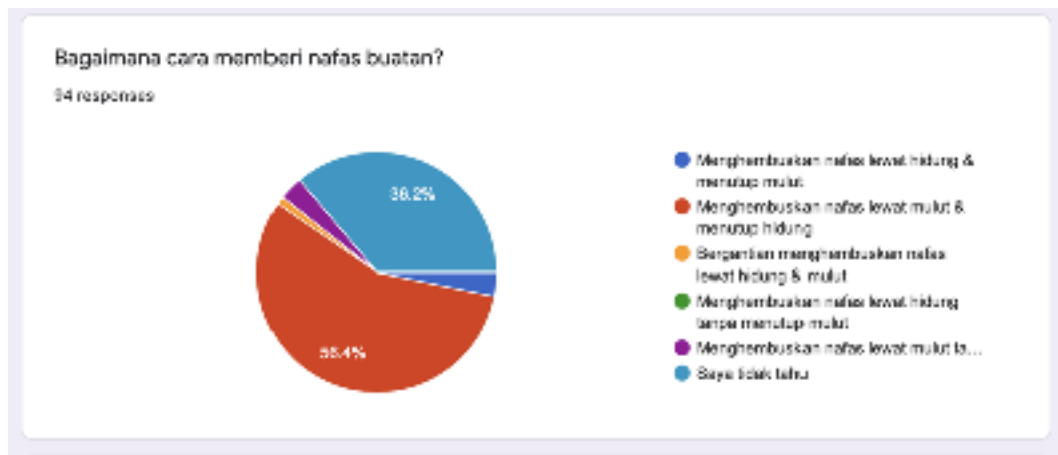
Gambar 3.17. Pertanyaan 15

46,8% dari responden tersebut juga mengaku tidak mengetahui cara memompa dada yang benar.



Gambar 3.18. Pertanyaan 16

73,4% dari mereka juga tidak mengetahui sedalam apa dada harus dipompa.



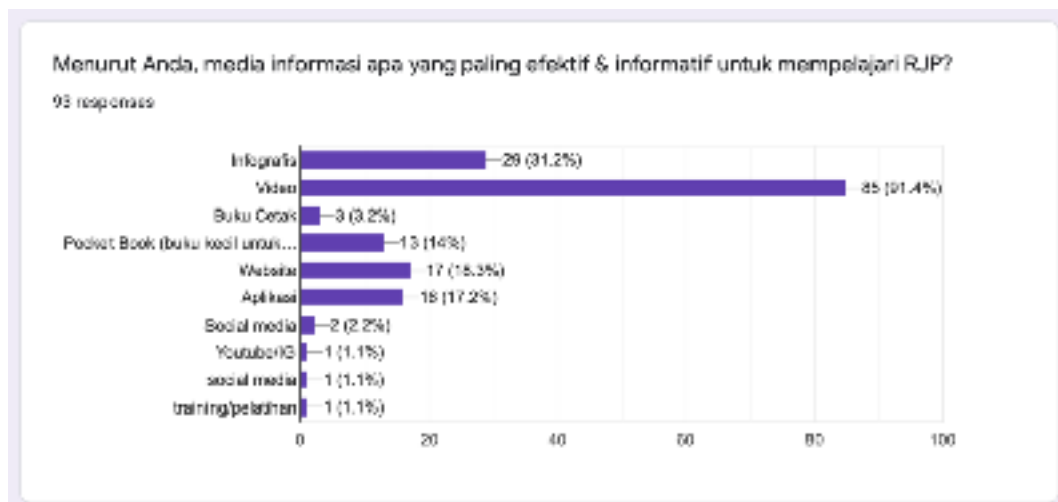
Gambar 3.19. Pertanyaan 17

Sedangkan untuk napas buatan, sekitar 56,4% dari mereka mengerti cara memberikan napas, yakni dengan menutup hidung dan meniupkan napas ke dalam mulut korban.



Gambar 3.20. Pertanyaan 18

88,3% dari responden tersebut mengaku tidak mengetahui rasio perbandingan pompa dada dan napas buatan yang benar



Gambar 3.21. Pertanyaan 19

91,4% dari responden menganggap bahwa video merupakan media yang paling efektif dan informatif untuk mempelajari RJP, diikuti dengan infografis (31,2%), dan sebagian kecil menjawab *pocket book*, *website*, aplikasi, media sosial.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari adanya kuesioner ini ialah, sebagian besar target audiens yang sudah melakukan pelatihan merasa lupa cara melakukan resusitasi jantung paru, sehingga dengan adanya media informasi diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang dapat dipelajari sewaktu-waktu. Sebagian besar target audiens yang belum pernah melewati pelatihan juga kurang mengerti tata cara penerapan resusitasi jantung paru, sehingga dengan adanya

media informasi ini dapat menjadi sarana pengenalan cara melakukan resusitasi jantung paru bagi mereka.

### 3.1.4. Studi Eksisting

- Video RJP RSCM



Gambar 3.22. Studi Eksisting 1 Sumber: YouTube

Tabel 3.1. SWOT Eksisting 1

<b>Strength</b>	Durasi singkat, gambar mudah dipahami.
<b>Weakness</b>	Gambar hanya dari satu sisi saja, visual kurang konsisten.
<b>Opportunity</b>	Materi masih bisa ditambah & dilengkapi.
<b>Threat</b>	Dibutuhkan riset yang mendalam tentang RJP.

Hingga saat ini masih sedikit sekali media informasi yang menjelaskan prosedur resusitasi jantung paru dengan Bahasa Indonesia, salah satu media informasi eksisting tentang resusitasi jantung paru adalah video animasi 3 dimensi milik RSCM berjudul “Cara RJP (Resusitasi Jantung Paru)” yang diunggah di *platform YouTube*. Video ini berdurasi 5 menit 22 detik, *Strength* dari video ini ialah cukup singkat untuk ditonton. *Weakness*nya adalah penjelasan hanya dari satu sisi pandang, juga kurang konsistensi visual (di tengah video ada bagian 2 dimensi dan hanya berupa gambar, tidak bergerak) sehingga muncul *opportunity* untuk ditingkatkan lagi untuk ditambahkan gambar dari sudut sisi lain, dan membuat visual yang konsisten. *Threat*nya ialah dalam pembuatannya dibutuhkan riset konten yang sangat mendalam, karena apabila prosedurnya salah, maka akan memberikan contoh yang salah pula untuk para audiens. Lain dari itu, media informasi berupa buku, ataupun infografis untuk masyarakat sejauh ini pun masih jarang ditemui. Kebanyakan buku yang tersedia adalah terdapat di dalam buku manual yang diperuntukkan mahasiswa kedokteran dan orang-orang medis, yang jelas berbeda cara penyampaiannya untuk masyarakat. Hal ini menunjukkan masih kurangnya media informasi yang tersedia di kalangan masyarakat untuk mempelajari resusitasi jantung paru.

- Step by Step CPR Guide Verywell



Gambar 3.23 Step by Step CPR Guide. Sumber: Verywell

Tabel 3.2. SWOT Eksisting 2

<b>Strength</b>	Berbentuk infografis yang sangat ringkas.
<b>Weakness</b>	Menggunakan Bahasa Inggris.
<b>Opportunity</b>	Menciptakan hal serupa dengan materi Bahasa Indonesia.
<b>Threat</b>	Dibutuhkan riset yang mendalam tentang RJP.

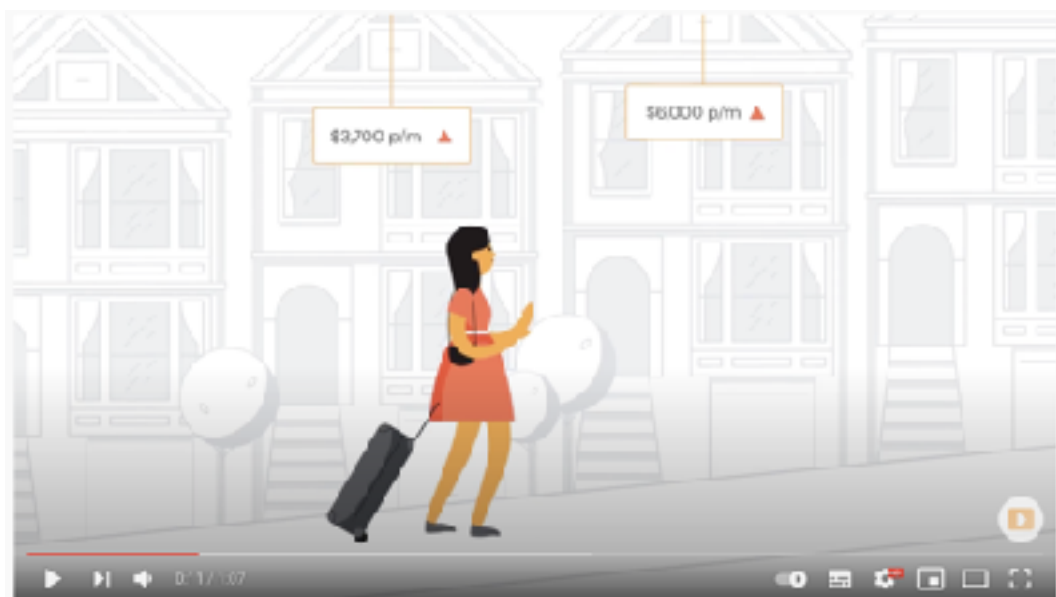
Beberapa observasi referensi didapatkan dari media informasi luar negeri tentang CPR. Letak *strength* terdapat pada keringkasan materi yang sangat singkat sehingga tidak membosankan, tetapi *weakness*nya ialah semua menggunakan



Bahasa Inggris. Sehingga muncul *Opportunity* untuk menciptakan hal serupa, tetapi dengan Bahasa Indonesia, karena target yang ingin disasar adalah masyarakat Indonesia. Kebanyakan media informasi tersebut jelas dan mudah dipahami, karena menggunakan gambar yang jelas, diberi keterangan di setiap tahapannya. Gambar yang digunakan pun simpel, dan cukup realistis. *Threat* dalam membuat materinya ialah harus mendalami tentang RJP agar materi yang dibuat sesuai prosedur & bermanfaat.

### 3.1.5. Studi Referensi

- **Animated Explainer Video: Wanderful**



Gambar 3.24 Animated Explainer Video: Wanderful. Sumber: YouTube

Wanderful merupakan video penjelasan dalam bentuk *motion graphic* ini cukup baik untuk dijadikan referensi karena yang pertama, visualnya cukup menarik perhatian, sehingga kemungkinan dapat mempersuasi orang-orang untuk

menontonnya. Selain itu juga karena *style* ilustrasi yang digunakan cukup simpel namun mudah dimengerti. Proporsi dari tubuh karakternya juga menyerupai proporsi manusia pada umumnya, sehingga cukup cocok untuk menggambarkan anatomi tubuh. Durasinya pun singkat dan tidak bertele-tele, serta audionya menggunakan pembawaan yang santai, seakan-akan sedang dijelaskan secara langsung.



Gambar 3.25 Why Succession Planning is Essential. Sumber:  
YouTube

Video ini merupakan video penjelasan mengenai succession planning dengan menggunakan studi kasus yang diceritakan. Video ini memiliki alur cerita yang menarik sehingga para penonton hanya seperti menonton film singkat saja. Hal ini menjadikan video tersebut tidak membosankan, dan menarik untuk ditonton. dari segi visual pun video ini cukup menarik dan detail. Karakter dibuat memiliki ekspresi yang cukup mirip dengan ekspresi manusia pada umumnya. Secara keseluruhan video ini bisa dijadikan acuan untuk pembuatan video resusitasi

jantung paru karena cukup detail dan memiliki alur cerita yang menarik dan mudah dipahami.

### **3.2 Metodologi Perancangan**

Menurut Landa (2011), dalam perancangan sebaiknya didukung dengan tahapan sebagai berikut:

#### **1. Orientation**

Langkah awal dalam melakukan perancangan, yakni menganalisis permasalahan yang ada. Dalam perancangan Media Informasi Resusitasi Jantung Paru, mengenali apa itu resusitasi jantung paru,

#### **2. Analysis**

Mendalami dan menganalisis permasalahan mengapa kebanyakan orang Indonesia tidak paham dan tidak mengerti cara melakukan resusitasi jantung paru, menentukan potensi-potensi solusi yang memungkinkan untuk dibuat.

#### **3. Conception**

Membuat konsep awal terhadap solusi yang akan dibuat. Konsep menjadi fondasi untuk segala sesuatu yang nantinya akan dibuat. Dalam perancangan media informasi resusitasi jantung paru, menentukan media apa yang paling cocok untuk dibuat, bagaimana media tersebut harus terlihat, seperti apa media yang cocok sebagai media belajar tentang prosedur resusitasi jantung paru.

#### **4. Design**

Mulai membuat dan merancang solusi yang sudah ditentukan beserta

konsepnya, memulai mulai dari sketsa, membuat aset visual berupa karakter dan organ, *copywriting*, hingga *prototype* yang nantinya akan dipersembahkan.

### 5. Implementation

Membuat *output* akhir, berupa media informasi. Output final inilah yang nantinya akan dipersembahkan, sebagai media belajar resusitasi jantung paru untuk masyarakat Indonesia.

### 3.3 User Journey



Gambar 3.26 *User Journey*

Adapun skenario *user journey* idealnya dapat di lihat seperti di atas. Dimulai dengan tahapan *awareness* di mana para target mengetahui mengenai henti jantung mendadak dan resusitasi jantung paru lewat iklan pada instagram maupun infografis yang ada di halte transjakarta dan stasiun MRT ataupun dengan mendapatkan brosur lipat yang dibagikan di halte transjakarta dan stasiun MRT,

dilanjutkan dengan tahapan *consideration* di mana para target mendalami konten dari media-media di awal tersebut dan mempertimbangkan untuk mendalami informasi yang telah ditemukan. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan *acquisition* di mana target mulai tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut tentang henti jantung mendadak dan resusitasi jantung paru sehingga mengunjungi YouTube link yang tertera di QR code. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan *service* di mana target mulai mempelajari mengenai resusitasi jantung paru lewat video tutorial di YouTube tersebut, sehingga masuk ke tahapan *loyalty* di mana target merasa video tersebut membantu menambah wawasan mereka dan merekomendasikan video tersebut kepada orang-orang lain, dan orang lain yang mendengar akan mengalami dari tahapan awal lagi seperti sebuah siklus.